

**CORAK DAKWAH DALAM TAFSIR AL-MISHBAH  
(Analisa Pemikiran Quraish Shihab)**

**TGK. MUHAMMAD AMINULLAH, MA**  
**Dosen Dakwah pada STAI Al-Aziziyah Samalanga**

**Abstrak**

*Kajian ini penting untuk diungkapkan kembali ayat-ayat Al-Qur`an dalam Tafsir Al-Mishbah yang digunakan sebagai pemahaman dakwah. Karena upaya untuk menangkap konsep tersebut masih belum banyak dilakukan. Upaya untuk menemukan konsep dakwah Islam berdasarkan al-Qur`an dalam Tafsir Al-Mishbah perlu mendapat perhatian yang lebih serius sehingga terwujudnya konsep yang jelas dan tidak menyimpang dari nilai-nilai al-Qur`an itu sendiri, serta Tafsir Al-Mishbah dapat digunakan sebagai instrument untuk memahami konsep dakwah. Dari berbagai macam corak yang berkembang dari ulama-ulama tafsir, Quraish Shihab dalam tafsir Al-Mishbah menyimpulkan menjadi satu saja yaitu corak dakwah. Karena semua corak-corak tersebut mempunyai unsur-unsur dakwah, yaitu corak sastra dan bahasa, corak filsafat dan corak kebudayaan masyarakat.*

**Kata Kunci: Corak, Dakwah, Tafsir**

## A. Pendahuluan

Al-Qur`an banyak terkandung tuntunan tentang unsur-unsur dakwah, meskipun demikian buku yang membahas tentang permasalahan dakwah ternyata masih tetap diperlukan untuk pengembangan ilmu dakwah itu sendiri, mengingat keberadaan buku-buku yang membahas masalah dakwah masih dirasakan kurang oleh sebahagian mahasiswa, maka itu tulisan-tulisan yang membahas seluruh permasalahan dakwah dan masih perlu untuk diperbanyak dan ditingkatkan.

Secara teoritis, dakwah Islam yang selama ini berkembang dapat dikatakan suatu konsep yang belum baku. Artinya pembahasan tentang dakwah tersebut memerlukan kajian-kajian lebih lanjut. Sedangkan buku-buku tentang dakwah yang ditulis di Indonesia memberikan uraian dan pembahasan pada aspek yang berbeda-beda. Ada uraian tentang teori panjang lebar, sementara buku yang lain membahas tentang manajemen, historis atau normative semata.

Berdasarkan pemaparan permasalahan di atas, maka tulisan ini akan memfokuskan kajian ini tentang bagaimana corak dakwah dalam Tafsir Al-Mishbah berdasarkan pemikiran Quraish Shihab. Tafsir Al-Mishbah secara langsung menganalisis berbagai pendorong dan faktor terlaksananya dakwah untuk mencapai tujuan dalam berdakwah. Tafsir Al-Mishbah, juga menampakkan berbagai teknik lainnya dalam pelaksanaannya.<sup>1</sup>

Perlu diungkapkan kembali ayat-ayat Al-Qur`an dalam Tafsir Al-Mishbah yang digunakan sebagai pemahaman dakwah. Karena upaya untuk menangkap konsep tersebut masih belum banyak dilakukan. Upaya untuk menemukan konsep dakwah Islam berdasarkan al-Qur`an dalam Tafsir Al-Mishbah perlu mendapat perhatian yang lebih serius sehingga terwujudnya konsep yang jelas dan tidak meny-

---

1 Muhammad Husain Fadhlullah, *Metodologi Dakwah dalam Al-Qur`an*, terj. Tarmana Ahmad Qosim (Jakarta : Lentera Basritama, Cet. I, 1997), hal. 11.

impang dari nilai-nilai al-Qur'an itu sendiri, serta Tafsir Al-Mishbah dapat digunakan sebagai instrument untuk memahami konsep dakwah.

Barkaitan dengan hal tersebut perlu dilakukan pengkajian kembali secara serius tentang permasalahan corak dakwah al-Qur'an dalam Tafsir Al-Mishbah. Hasilnya tentu saja untuk mendapat pemikiran dakwah yang relevan untuk dikembangkan sekarang dan untuk masa yang akan datang dalam bidang.

Metode penulisan ini adalah kajian pemikiran tokoh, yang terikat dua aspek yaitu aspek biografi dan aspek pemikiran dari tokoh itu sendiri. Aspek biografi termasuk kedalam kajian perspektif sejarah, sedangkan aspeknya pemikirannya dilakukan dengan cara pengungkapan pemikiran ke dalam bentuk yang lebih mudah dipahami dengan jalan menjelaskan makna melebihi dari apa yang dikemukakan penulisnya sendiri.

Jenis penelitian ini adalah *deskriptif*<sup>2</sup> yang bertujuan menggambarkan interpretasi Quraish Shihab tentang corak dakwah dalam Tafsir Al-Mishbah. Dari proses pengumpulan data bersifat *kualitatif*,<sup>3</sup> sedangkan proses pengumpulan data penulis menggunakan pendekatan *content analysis* yaitu pendekatan yang digunakan untuk mencari referensi suatu informasi secara tertulis. Tulisan ini bertujuan mengeksplorasi (menjelajah) ayat-ayat tentang corak dakwah yang terdapat dalam Tafsir Al-Mishbah. Sedangkan bangun penelitian ini digunakan *kalkulus-etik*<sup>4</sup>, dalam artian bagian penulisan ini akan diteliti dan di-

2 Menurut Haduri Nawawi, penrlitian deskriptif adalah langkah-langkah melakukan representasi objektif tentang gejala-gejala yang terdapat didalam masalah yang diselidiki. Lihat Soejano, *Metode Penelitian, suatu pemikiran dan penerapan*, hal 24.

3 Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, baik secara holistik maupun dengan cara diskripsi dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Lihat Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 6.

4 Noeng Muhajir, *Metodelogi Penelitian Kwalitatif* ( Yogyakarta: Bayu Indra Grafika, 1996) hal.5.

konstruksikan dalam *perspektif penulis* sendiri. Adapun ruanglingkup kajian adalah tentang pemikiran Quraish Shihab mengenai tafsir dan yang menjadi fokus penelitian adalah corak dakwah dalam Tafsir Al-Misbah.

## B. Pengertian Dakwah

Pengertian dakwah terbagi kepada dua, yaitu: secara bahasa dan istilah.

### 2 Secara Etimologi (bahasa)

Kata dakwah (الدعوة) artinya: “do’a”, “seruan”, “panggilan”, “ajakan”, “undangan”, “dorongan” dan “permintaan”, berakar dari kata kerja “دعا” yang berarti “berdo’a”, “memanggil”, “menyeru”, “mengundang”, “mendorong”, dan “mengadu”.<sup>5</sup>

Dakwah secara bahasa adalah sebuah isim mashdar yang berasal dari kata *da`a, yad`u*, sehingga menjadi *du`aah/da`watan*. Dari asal kata *du`aa* ini dapat diartikan berbagai macam pengertian. Misalnya: menyeru, memanggil, mendoakan, mengajak, memohon dan menyuruh.<sup>6</sup> Juga yang artinya bisa mengajak kepada kebaikan atau ke jalan Allah bisa juga mengajak kepada kemungkaran, jalan syetan atau berbuat maksiat seperti apa yang telah didramatisir oleh Zulaiha dengan mengajak Yusuf berbuat maksiat sebagaimana Firman Allah SWT dalam QS. Al-Qamar: 10, Yunus: 25, Al-Baqarah:221 dan Yusuf: 33.

### 3 Secara Terminologi (istilah)

Dakwah secara istilah adalah menyeru, mengajak manusia untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan Al-

4 Anhar Anshori, Makalah *Fiqh Dakwah Pendekatan Tafsir Tematik*, (Dosen FAI Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta), hal. 1

5 Muhammad Idris Abdul Rauf Al-Marbawi, *Qamus Idris Al-Marbawii*, (Mesir: Mustafa Baabil Habli wa Auladah, 1350 H), hal. 203. Lihat, Alwisral Imam Zaidallah, *Strategi Dakwah Dalam Membentuk Da`I dan khotib Profesional*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hal. 1

Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad saw (sabilillah).<sup>7</sup> Ada juga yang berpendapat tentang pengertian dakwah secara istilah, antara lain:

a. Syekh Ali Mahfuz

حث الناس على الخير والهدى والأمر بالمعروف والنهي عن المنكر ليفوزوا بسعادة العاجل والأجل

*Artinya: Mendorong manusia atas kebaikan dan petunjuk dan menyuruh kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran guna mendapatkan kebahagiaan hidup dunia dan diakhirat.*<sup>8</sup>

b. Abu Bakar Zakaria

قيام العلماء والمستنزين في الدين بتعليم الجمهور من العامة ما يبصرهم بأمر دينهم بقدر الطاقة

*Artinya: Usaha para ulama dan orang-orang yang memiliki pengertian tentang agama Islam memberikan pelajaran kepada khalayak ramai berupa hal-hal yang menimbulkan pengertian berkenaan dengan urusan-urusan agama dan dunia mereka yang sesuai dengan daya mampu.*<sup>9</sup>

c. M. Quraish Shihab

Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah ada dua ayat yang menjelaskan tentang pengertian dakwah, yaitu dalam surat Yusuf ayat 108, dapat dimengerti bahwa jalan yang benar adalah jalan yang mengajak kepada Allah dan orang yang mengikuti perintah Allah,<sup>10</sup> sedangkan dalam surat Ali `Imran ayat 104 juga menjelaskan bahwa orang yang beruntung adalah orang yang menyeru kepada kebajikan dengan ma`ruf dan mencegah dari yang munkar.<sup>11</sup> Maka dari

6 Anhar Anshori, Makalah *Fiqih Dakwah*... hal. 2.

7 Alwisral Imam Zaidallah, *Strategi Dakwah Dalam Membentuk Da`I dan khotib Profesional*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hal. 2.

8 Alwisral Imam Zaidallah, *Strategi Dakwah Dalam Membentuk Da`I dan khotib Profesional*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hal. 3.

9 M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. VI (Jakarta : Lentera Hati, 2004) Hal. 533.

10 M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. II (Jakarta : Lentera Hati, 2004) Hal. 172.

semua pengertian tersebut dapat didimpulkan bahwa dakwah adalah mengajak kepada manusia kepada jalan yang benar dengan mengerjakan amal ma`ruf dan mencegah segala perbuatan yang munkar.

Sedangkan Tafsir Al-Mishbah merupakan sebuah buku tafsir yang menonjol dalam bidang dakwah yang ditulis oleh H. M. Quraish Shihab<sup>12</sup>, maka dalam menafsirkan al-Qur`an kebanyakan pembahasannya menjuruskan kepada masalah dakwah. Namun dalam pembahasan tersebut tidak semuanya mengandung makna dakwah,

---

11 H. M. Quraish Shihab lahir pada tanggal 16 Februari 1944 di Rapang Sulawesi Selatan. Anak dari Abdurrahman Shihab, berasal dari keturunan Arab yang terpelajar. Quraish Shihab menyelesaikan sekolah dasarnya di Ujung Pandang. Kemudian ia melanjutkan sekolah menengahnya di kota Malang sambil belajar ilmu agama di Pesantren Dar al-Hadits al-Fiqhiyah. Ketika berusia 14 tahun, yang bertepatan pada tahun 1958 ia berangkat ke Kairo Mesir, untuk melanjutkan studi pendidikan, namun dia diterima di kelas II Tsanawiyah Al-Azhar.

Quraish Shihab diterima sebagai mahasiswa Universitas Al-Azhar dengan mengambil Jurusan Tafsir dan Hadits di Fakultas Ushuluddin hingga menyelesaikan Lc-nya pada tahun 1967. Kemudian dia melanjutkan Studi Pasca Sarjana di jurusan yang sama pada Universitas tersebut sehingga berhasil mempertahankan tesisnya yang berjudul *Al-Ijazasyri`i li Al-Qur`an al-Karim* dalam sidang munaqasyah pada tahun 1969 dengan gelar M.A. (lihat: Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 362)

Setelah meraih gelar tersebut, untuk sementara ia kembali ke Ujung Pandang dalam waktu sebelas tahun (1969 sampai 1980). Dalam waktu tersebut ia terjun ke berbagai aktivitas sambil menimba pengalaman empirik, baik dalam bidang kegiatan akademik maupun diberbagai institusi pemerintah setempat. Aktivitas-aktivitas yang dia kerjakan antara lain: menjabat sebagai Wakil Rektor bidang Akademis dan Kemahasiswaan pada IAIN Alauddin Ujung Pandang, menjabat sebagai Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Kopertais) Wilayah VII Indonesia Bagian Timur, Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam pembinaan mental.

Selama ini ia juga sempat melakukan berbagai penelitian, antara lain: penelitian dengan tema "Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur" (1975) dan "Masalah Wakaf Sulawesi Selatan"(1978). ( lihat: M. Quraish Shihab. Dr, *Membumukan Al-Qur`an Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung : Mizan, 1994), hal 6)

Bertepatan pada tahun 1980, Quraish Shihab kembali ke Kairo untuk melanjutkan pendidikannya almamater yang lama (Universitas Al-Azhar) sehingga berhasil meraih gelar doktor dengan mempertahankan disertasinya dalam sidang munaqasyah yang berjudul *Nazhm Al-Durar li Al-Baq`iy, Tahqiq wa Dirasah* pada tahun 1982, bahkan dia berhasil mendapatkan *Summa Cum Laude* yang disertai dengan penghargaan tingkat I (*mumtaz ma`a martabat al-syaraf al`ula*) dalam bidang ilmu-ilmu Al-Qur`an.

Kepulangannya Quraish Shihab ke Indonesia, dia langsung melanjutkan kariernya bertepatan pada tahun 1984. karier-karier yang dia kerjakan antara lain: mengajar bidang Tafsir dan Ulumul Al-Qur`an di program S1, S2 dan S3 pada Fakultas Ushuluddin IAIN Jakarta sampai pada tahun 1998, dipercaya menduduki jabatan Rektor IAIN Jakarta selama dua periode (1992-1996 dan 1997-1998), dia juga dipercaya untuk menduduki jabatan sebagai Menteri Agama RI sekitar dua bulan pada awal tahun 1998, hingga diangkat sebagai Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh Republik Indonesia untuk negara Republik Arab Mesir merangkap negara Republik Djibauti berkedudukan di Kairo. (lihat: Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 362).

tetapi ada juga ayat-ayat yang berkaitan dengan dakwah, seperti: Ajakan, cegah, menyeru, berdo`a, perintah, pernyataan, panggilan, yang semuanya mengandung unsur ajakan atau *tabligh*. Disisi lain dalam Tafsir Al-Mishbah juga mengandung beberapa corak dakwah yang dikaji secara mendalam.

### C. Corak-Corak Dakwah Dalam Al-Qur`an Menurut Pendapat Ulama Tafsir

#### H. M. Quraish Shihab

Corak-corak penafsiran yang juga dikembangkan oleh Quraih Shihab secara umum selama ini antara lain:

##### 1. Corak sastra bahasa.

Corak ini timbul akibat banyaknya orang non-Arab yang memeluk agama Islam, serta akibat kelemahan-kelemahan orang Arab sendiri di bidang sastra, sehingga dirasakan kebutuhan untuk menjelaskan kepada mereka tentang keistimewaan dan kedalaman arti kandungan Al-Quran di bidang ini.

##### 2. Corak filsafat dan teologi.

Corak ini berkembang akibat penerjemahan kitab filsafat yang mempengaruhi sementara pihak, serta akibat masuknya penganut agama; agama lain ke dalam Islam yang dengan sadar atau tanpa sadar masih mempercayai beberapa hal dari kepercayaan lama mereka. Kesemuanya menimbulkan pendapat setuju atau tidak setuju yang tecermin dalam penafsiran mereka.

##### 3. Corak penafsiran ilmiah.

Corak ini lahir akibat kemajuan masyarakat dalam memahami ilmu pengetahuan dan usaha penafsir untuk memahami ayat-ayat Al-Quran sejalan dengan perkembangan ilmu. Maksudnya, para penafsir bahwa ilmu pengetahuan ini berkembang dari dasar konsep Al-Quran.

##### 4. Corak fiqih atau hukum.

Corak ini berkembang akibat berkembangnya ilmu fiqih, dan

terbentuknya mazhab-mazhab fiqih, yang setiap golongan berusaha membuktikan kebenaran pendapatnya berdasarkan penafsiran-penafsiran mereka terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas masalah-masalah hukum.

##### 5. Corak tasawuf.

Terbentuknya corak ini akibat timbulnya gerakan-gerakan sufi ataupun para ahli tasawuf sebagai reaksi dari kecenderungan berbagai pihak dalam memahami terhadap materi, atau sebagai kompensasi terhadap kelemahan yang dirasakan.<sup>13</sup>

#### **Syeikh Muhammad Abduh**

Menurut Syeikh Muhammad abduh, corak tafsir dalam Al-Qur'an juga ada lima yaitu corak sastra dan bahasa, corak fikih, corak filsafat dan teologi, corak tasawuf dan corak penafsiran ilmiah.<sup>14</sup> Dalam tafsir al-Manar Muhammad Abduh mengumpulkan menjadi satu corak tafsir yakni tafsir yang bercorak sastra budaya dan kemasyarakatan, hal ini yang menitikberatkan penjelasan petunjuk-petunjuk ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat, dimana hampir dari setiap ayat-ayat al-Quran yang ditafsirkan oleh Muhammad Abduh mengandung usaha-usaha untuk menanggulangi penyakit-penyakit atau masalah-masalah mereka berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an.<sup>15</sup> Disamping itu, beliau sangat memperhatikan segi-segi ketelitian redaksinya, dengan penyusunan kandungan ayat-ayatnya dalam suatu redaksi yang indah dan dengan penekanan pada tujuan utama turunya Al-Qur'an, yakni memberikan petunjuk bagi kehidupan manusia, dan merangkaikan pengertian ayat tersebut dengan hukum-hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan

2 <http://media.isnet.org/islam/Quraish/Membumi/Tafsir.html>, dikunjungi pada 31 Mai 2009

14<http://pcimlibya.wordpress.com/2009/04/03/metodologi-tafsir-muhammad-abduh/>, dikunjungi pada 31 Mai 2009.

15 M. Husein Adz-Dzahabi, At-Tafsir Wal Mufasssirun, Dar al-Ihya at-Turats al-Arabi, Beirut, Jilid II, hal 563.



kemajuan peradaban manusia.

Corak ini merupakan corak baru yang tidak ada sebelumnya. Sehingga dalam penafsirannya Muhammad Abduh tidak banyak mempergunakan referensi ulama-ulama sebelumnya, karena menurutnya hal ini merupakan jalan strategis untuk menjadikan Al-Quran sebagai petunjuk (hudan) bagi manusia. Menurutnyanya juga bahwa, karya tafsir sebelumnya cenderung menjaga jarak dengan realitas sosial masyarakat dan berteduh di balik paparan perbedaan ulama ketika menafsirkan ayat Al-Quran, karena penafsirannya hanya mengarahkan perhatian kepada pengertian kata-kata. Oleh karena itu, kitab-kitab tafsir tersebut tak lebih hanya sekedar latihan praktis dalam bidang bahasa.<sup>16</sup>

#### **Abuya Hamka**

Adapun corak yang dikembangkan oleh Abuya Hamka dalam tafsir Al-Azhar tidak terpaku dengan satu corak saja, paling tidak ada tiga corak yang biasa ditemukan didalamnya yaitu: Corak Fikih, Corak Sosiologis dan Corak Dakwah sehingga dengan corak-corak tersebut kitab Tafsir Al Azhar menjadi kitab tafsir yang lengkap dan mudah dipahami bagi semua lapisan masyarakat.<sup>17</sup>

#### **D. Corak Dakwah Dalam Tafsir Al-Mishbah**

Dari berbagai macam corak yang telah disebut diatas, Quraish Shihab dalam tafsir Al-Mishbah menyimpulkan menjadi satu saja yaitu corak dakwah. Karena semua corak-corak tersebut mempunyai unsur-unsur dakwah. Antara lain:

##### **1. Corak Sastra Bahasa**

Munculnya corak ini diakibatkan bahasa yang dikembangkan oleh Qurasy Shihab dalam menulis Tafsir Al-Mishbah sangat indah

16 M.Quraish Shihab, Rasionalitas al-Quran; Study Kritis atas Tafsir al-Ma-nar, Lentera Hati, 2006, hal 20-21.

17 <http://etd.library.ums.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=iptum-mpp-gdl-s1-2004-mufarrihha-10>.

dan sangat mudah dipahami oleh semua kalangan masyarakat, mulai dari masyarakat kalangan atas sampai kepada masyarakat kalangan bawah.

Pada dasarnya Al-Qur`an pertama kali berinteraksi dengan masyarakat Arab pada masa Nabi Muhammad Saw. Keahlian mereka adalah bahasa dan sastra arab. Mereka berlomba-lomba menyusun syair-syair dengan menggunakan bahasa yang indah, bahkan dengan syair tersebut seseorang dapat dinaikkan dan diruntuhkan martabatnya oleh masyarakat Arab. Disaat turunnya Al-Qur`an mereka kalah dengan bahasa dan sastra Al-Qur`an, merekapun tahu bahwa keunikan dan keistimewaan bahasa dan sastra Al-Qur`an serta ketidak mampuan manusia untuk menyusun semacamnya. Tetapi mereka tetap berprinsip keras menuduh bahwa Al-Qur`an adalah sihir.<sup>18</sup> Maka tidak heran jika Al-Qur`an menentang mereka dalam surat Al-Isra` ayat 88.<sup>19</sup>

Keistimewaan bahasa dan sastra Al-Qur`an dalam Tafsir Al-Mishbah seperti pada penyebutan kata “Allah” merupakan nama tuhan yang paling populer. Apabila kita menyebut nama “Allah”, berarti ucapan itu telah mencakup semua nama-nama Allah yang lain. Sedangkan apabila kita sebut nama yang lain tersebut misalnya ar-Rahman, al-Maalik dan sebagainya, cuma kita hanya bisa menggambarkan tentang makna itu saja.<sup>20</sup> Maka penyebutan nama “Allah” merupakan sebuah sastra bahasa yang sangat teristimewa dan tidak dapat tertandingi bahasanya dalam penyebutan nama tersebut, bahkan tidak seorangpun yang sanggup mengartikan kata-kata “Allah” tersebut.

Dalam Tafsir Al-Mishbah, Quraish Shihab membuktikan

---

<sup>18</sup> M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur`an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*, (Bandung :PT. Mizan Pustaka, 2004), hal. 112.

<sup>19</sup> Al-Qur`an dan Terjemahannya ... Hal. 437.

<sup>20</sup> <http://forum-arsip.swaramuslim.net/threads.php?iddikunjungi> pada 05/04/2008

keserasian Al-Qur`an dalam penafsirannya, antara lain:

- a. Keserasian kata demi kata dalam satu surah.
- b. Keserasian kandungan ayat dengan *Fashilat* yakni penutup ayat.
- c. Keserasian hubungan ayat dengan ayat berikutnya.
- d. Keserasian uraian awal (mukaddimah) satu surah dengan penutupnya.
- e. Keserasian penutup surah dengan uraian awal (mukaddimah) surah sesudahnya.
- f. Keserasian tema surah dengan nama surah.

Al-Qur`an memiliki gaya bahasa yang khas, dan pembacanya harus mencermati beberapa ciri khas penting dalam gaya bahasa ini. Setiap persoalan diperkuat dengan cara mengkaitkannya, seperti mengingatkan manusia untuk “memelihara shalat dan berdiri di depan Allah dengan penuh pengabdian” (QS. Al-Baqarah ayat 238).<sup>21</sup> Dalam Tafsir Al-Mishbah menjelaskan bahwa dengan melaksanakan shalat dan mengabdikan kepada Allah dengan tekun dan khusyuk, maka segala persoalan dan permasalahan yang sedang kita hadapi akan mudah tertanggulangi. Ayat ini menjadi bukti bahwa inti shalat adalah mengingat kepada Allah, amalan-amalan shalat pada hakikatnya adalah untuk membantu hati dan pikiran menuju ke hadirat Allah swt., tunduk dan patuh kepada-Nya.<sup>22</sup>

Bahasa yang dikembangkan dalam Tafsir Al-Mishbah tentang penafsiran kata “shalat” sangat efisien untuk mengajak mengingat kepada Allah. Dari permasalahan tersebut dapat dikaji bahwa sastra penyampaian dakwah dalam Tafsir Al-Mishbah sangat mudah untuk dicermati.

## 2. Corak Filsafat

Pada dasarnya corak ini muncul karena adanya penerjemah

<sup>21</sup> Muhammad Abdul Halim, *Memahami Al-Qur`an*, (Bandung : Marja` 2002), hal. 25

<sup>22</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 1, ... hal. 520

kitab-kitab filsafat yang mempengaruhi beberapa pihak serta masuknya penganut agama-agama lain ke dalam Islam yang pada akhirnya menimbulkan pendapat yang dikemukannya.<sup>23</sup>

Dasar filsafat Al-Qur`an adalah "iqra" yaitu perintah untuk membaca yang juga merupakan wahyu pertama sekali diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Kata "iqra" tersebut merupakan kata-kata yang yang paling penting, sehingga diulang dua kali.<sup>24</sup> Berdasarkan al-Qur`an surat al-`Alaq ayat 1-3. Arti asal kata *iqra`* diterjemahkan dengan "bacalah!", hal ini tidak mengharuskan adanya suatu teks tertulis sebagai objek baca, tidak pula harus diucapkan sehingga terdengar oleh orang lain. Karena diwaktu Jibril menurunkan wahyu kepada Nabi Muhammad, Jibril tidak membawa sebuah teks dan menyuruh Nabi untuk membacanya, sehingga kata *iqra`* tersebut mempunyai sebuah nilai filsafat yang paling tinggi dan dapat menemukan beraneka ragam arti, antara lain : menalaah, membaca, mendalami, meneliti dan mengetahui.<sup>25</sup>

Kata *iqra`* tersebut harus di kaidkan dengan *bi ismi rabbika* yang berarti "dengan nama Tuhanmu", mengaitkan kata *iqra`* dengan *bi ismi rabbika* merupakan setiap pekerjaan harus mengaitkan nama Allah swt., bahkan setiap melakukan segala aktivitas. Sebagaimana Nabi Muhammad saw. Bersabda dalam satu Hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud, yang artinya "Setiap pekerjaan (yang penting) yang tidak bertolak dari *bismillah* maka pekerjaan tersebut menjadi *abtar* (terputus berkat atau tidak ada keberkatan terhadap pekerjaan tersebut), tidak berkesinambungan atau tidak abadi".<sup>26</sup>

---

23 <http://id.Wikipedia.org/wiki>. Dikunjungi pada 25/03/2008

24 M. Quraish Shihab. Dr, *Membumukan Al-Qur`an...*, hal 167

25 M. Qurash Shihab, *Tafsir Al-Qur`an Al-Karim, Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan, Urutan Turunnya Wahyu*, (Bandung :Pustaka Hidayah, 1997) hal. 76.

26 M. Qurash Shihab, *Tafsir Al-Qur`an...* hal. 81.

Kaedah kebahasaan mengatakan “apabila suatu kata kerja yang membutuhkan objek tetapi tidak disebut objeknya, maka objek yang dimaksud adalah bersifat umum, mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkau oleh objek tersebut”. Karena kata *Iqra`* diartikan membaca, menalaah, menyampaikan, mendalami, meneliti, mengkaji, menulis dan sebagainya, maka objeknya adalah suatu yang dapat dijangkau, baik berupa yang tertulis maupun bukan yang tertulis, bahkan perintah *Iqra`* mencakup telaah terhadap alam raya, masyarakat dan diri sendiri, serta bacaan tertulis. Allah memerintahkan Nabi untuk membaca, maka Allah juga memerintahkan kita semua untuk belajar dan membaca.<sup>27</sup>

Pengaitan *Iqra`* dengan *bi ismi Rabbika* merupakan syarat sehingga menuntut dari sipembaca bukan saja sekedar melakukan bacaan dengan ikhlas, tetapi juga antara lain memilih bahan-bahan bacaan yang tidak mengantarnya kepada hal-hal yang bertentangan dengan “nama Allah” itu.<sup>28</sup>

Atasdasar analisis demikian penulis cenderungmenerjemahkan ayat pertama dari wahyu pertama ini dengan kata-kata “Bacalah atas Nama Tuhanmu”. Demikianlah, Al-Qur`an secara dini menggarisbawahi tentang pentingnya “membaca” serta keharusan adanya keikhlasan dalam melakukannya.

Muhammad Nasib ar-Rifa`i mengomentari bahwa, kata *iqra`* mengandung arti “mengajar”, alasannya pada ayat keempat mengandung kata “yang mengajar dengan perantaraan kalam”. Karena dalam sebuah *atsar*<sup>29</sup> ditegaskan bahwa,

---

27 [www.forumsuaramuslim.net](http://www.forumsuaramuslim.net), dikunjungi pada 04/04/2008

28 M. Quraish Shihab. Dr, *Membumukan Al-Qur`an...*, hal. 168

29 *Atsar* pada luqah artinya bekas atau sisa sesuatu. Menurut al-Imam An-Nawawi menyakakan bahwa Fuqaha khurasan menamakan perkataan-perkataan sahabat dengan *atsar* dan menamakan hadits Nabi dengan khabar.

## قيّدوا العلم بالكتابة

Artinya : "Ikatlah ilmu itu dengan tulisan"<sup>30</sup>

Dari pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kata *Iqra`* mengandung nilai filsafat yang paling tinggi, bahkan kata *Iqra`* tersebut adalah dasar ilmu filsafat dalam Al-Qur`an, sehingga mengandung makna membaca, menalaah, meneliti, mengkaji, menyampaikan, mendalami dan mengetahui, yang semuanya makna tersebut mengandung unsur dakwah.

### 3. Corak Kebudayaan dan Kemasyarakatan

Corak kebudayaan dan kemasyarakatan merupakan satu corak tafsir yang menjelaskan petunjuk tentang ayat-ayat Al-Qur`an yang berkaitan langsung dengan kebudayaan dalam kehidupan bermasyarakat, serta usaha untuk menanggulangi segala permasalahan dan penyakit berdasarkan petunjuk ayat-ayat, dengan mengemukakan petunjuk-petunjuk tersebut dalam bahasa yang mudah dimengerti tapi indah didengar.<sup>31</sup>

Allah Ta`ala menganjurkan kita untuk saling berhubungan sesama manusia dalam kehidupan bermasyarakat baik bidang sosial budaya maupun bidang lainnya. Menjalin hubungan sesama manusia ditegaskan dalam Al-Qur`an surat Ali `Imran ayat 112, dapat digambarkan bahwa agama Islam adalah undang-undang Allah yang mengatur seluruh kehidupan manusia, baik hubungan dengan Allah ataupun hubungan dengan sesama manusia dan alam ini. Sistem hubungan dengan Allah adalah *Islam*, sedangkan sistem hubungan dengan manusia dan alam adalah *kebudayaan*.<sup>32</sup>

Hubungan antara sesama manusia ditegaskan lagi dalam Al-

---

30 Muhammad Nasib ar-Rafi`I, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jld. IV, Terj. Syihabuddin, ( Jakarta: Gema Insani, 2000), hal. 1011

31 M. Quraish Shihab. Dr, *Membumukan Al-Qur`an...*,hal. 73

32 Sidi Gazalba, *Islam dan Perubahan Sosiobudaya*, (Jakarta :Pustaka Al-Husna, 1983), hal. 49

Qur'an surat Al-Zukhruf ayat 32, menegaskan bahwa penganugrahan rahmat Allah adalah wewenang Allah, bukan wewenang manusia. Allah telah meninggikan beberapa derajat agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain, sehingga mereka dapat saling tolong menolong dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Karena masing-masing mereka saling membutuhkan dalam mencari dan mengatur dalam kehidupannya.

Kebanyakan kebutuhan manusia tidak dapat disiapkannya secara mandiri, maka dia harus menjadi makhluk sosial. Dengan demikian jadilah sebuah budaya bahwa dia membutuhkan orang lain sehingga hal ini menjadikan mereka saling tolong-menolong dan butuh-membutuhkan. Allah telah membagi antara mereka penghidupan mereka, karena semakin banyaknya kebutuhan dan semakin kurang kemampuan memenuhinya, semakin rendah pula kedudukan sosial seseorang, begitu juga sebaliknya, sehingga terjadilah ketinggian sebagian atas sebagian yang lain, itu mengakibatkan ada manusia yang lebih.<sup>33</sup>

Dengan permasalahan inilah maka permasalahan yang terdapat pada ayat tersebut bertujuan agar mereka saling memanfaatkan yakni sebagian mereka dapat memperoleh manfaat dari sebagian yang lain, sehingga dengan demikian semua manusia saling membutuhkan dan cenderung berhubungan dengan yang lain.<sup>34</sup> Maka pada ayat tersebut menekankan agar kita selalu dalam kehidupan bersama, juga menekankan bahwa bermasyarakat adalah sesuatu yang lahir dari naluri alamiah masing-masing manusia.

Begitu pula Allah taala menegaskan kita untuk hidup saling membutuhkan dan kebersamaan dalam kemasyarakatan yang sesuai dengan nilai-nilai sosial budaya. Misalnya: si Kaya membutuhkan

---

M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. XII, ... hal. 562

34 M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhi'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung :Penerbit Mizan, 2005), hal. 320

kekuatan fisik si Miskin, dan si Miskin membutuhkan uang si Kaya.

Dari pembahasan tersebut dapat dipahami bahwa ayat ini merupakan sebuah perintah (*amar*) Allah taala menyuruh kita untuk hidup bermasyarakat. Bahkan pemahaman ayat tersebut dapat di analisa bahwa dalam kehidupan bermasyarakat, kita tidak terlepas dari sebuah kebudayaan yang berlaku dalam lingkungan masyarakat tersebut, sehingga dapat dikatakan “budaya dengan masyarakat seperti zat dengan sifat”.

Demikianlah sebuah analisa dalam menafsirkan ayat-ayat tentang budaya dan masyarakat dalam Tafsir Al-Mishbah, dari corak kebudayaan dan kemasyarakatan ini dapat menilai bahwa ayat tersebut merupakan sebuah ayat yang menyeru kita untuk bermasyarakat, maka ayat tersebut mengandung juga unsur-unsur dakwah.

#### 4. Corak Ibadah

Corak ibadah merupakan sebuah corak dalam Tafsir Al-Mishbah yang menyuruh, mengajak ataupun sebuah ketegasan yang mempunyai unsur-unsur dakwah untuk melakukan ibadah kepada Allah.

Ibadah merupakan perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah yang didasari ketaatan untuk mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.<sup>35</sup> Semua perbuatan yang disuruh oleh Allah mengandung manfaat, maka ibadah itu pun mengandung manfaat yang besar. Walaupun ibadah itu ditujukan kepada Allah, maka kemanfaatan ibadah tersebut keuntungannya bagi manusia itu sendiri dan tidak ada manfaat bagi Allah, karena Allah Maha Kaya yang tidak mengharapkan apa-apa dari manusia.<sup>36</sup>

Maka nilai-nilai ibadah berguna untuk menumbuhkan kesadaran jiwa manusia bahwa ia adalah makhluk Allah. Yang

---

35 Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai pustaka, 2005), hal. 415

36 Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqh*, (Jakarta: Kencana, 2003), hal. 17



diciptakan sebagai insan yang mengabdikan kepadanya.<sup>37</sup> Sesuai dengan penjelasan surat Adz-Dzariyat ayat 56, dalam Tafsir Al-Mishbah dijelaskan bahwa, hakikat ibadah adalah menempatkan diri seseorang dalam kedudukan kerendahan dan ketundukan serta mengarahkannya kearah *maqam* Tuhannya. Maka ibadah bukan hanya sekedar ketaatan dan ketundukan, tetapi ia adalah satu bentuk ketundukan dan ketaatan yang mencapai puncaknya akibat adanya rasa keagungan dalam jiwa seseorang terhadap siapa yang kepadanya ia mengabdikan. Sedangkan semua pengabdian tersebut tertuju kepada Maha yang memiliki kekuasaan.<sup>38</sup>

Pemahaman dari kata-kata “*menciptakan mereka untuk beribadah*” merupakan tujuan dari menciptakan manusia, maksudnya menciptakan mereka memiliki potensi untuk beribadah, yakni menganugerahkan mereka kebebasan memilih, akal dan kemampuan.<sup>39</sup>

Dalam Tafsir Al-Mishbah dapat disimpulkan bahwa tujuan Allah taala menciptakan jin dan manusia agar supaya beribadah kepada Allah, sedangkan tujuan dari ibadah tersebut hanyalah untuk berbakti atau Taat kepada-Nya.

Dalam Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa kata-kata (إلا ليعبدون) diartikan dengan makna *menyembah*, yang maksudnya adalah beribadah. Maka kata-kata “menyembah” tersebut pekerjaannya lebih terkhusus hubungan antara manusia dengan Allah. Sedangkan tujuan menciptakan jin dan manusia hanyalah untuk menyuruh mereka beribadah kepada Allah taala, bukan berarti Allah taala membutuhkan kepada mereka, tetapi agar mereka mau merelakan diri untuk melaksanakan peribadatan kepada Allah. Hakikat dari ibadah

---

37 Ahmad Thaib Raya, *Menyelami Seluk-Beluk Ibadah Dalam Islam*, (Bogor: Kencana, 2003), hal. 139.

38 M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. XIII, ... hal. 357

39 M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. XII, ... hal. 358

tersebut, hanya Allah-lah yang berhak di sembah.<sup>40</sup>

Pada ayat tersebut dapat dipahami bahwa pada kata “*melainkan agar beribadah kepada-Ku*” itu juga mengandung unsur-unsur dakwah, walaupun ada juga yang mengartikan dengan “menyembah” namun semua makna tersebut merupakan ibadah, karena pada kata tersebut mengandung makna perintah untuk menyembah Allah. Maka arti dari kata “perintah” merupakan ajakan, seruan, menyeruh, yang semua maksud tersebut juga mengandung makna dakwah.

### E. Kesimpulan

Dakwah adalah mengajak kepada manusia kepada jalan yang benar dengan mengerjakan amal ma`ruf dan mencegah segala perbuatan yang munkar. Corak tafsir yang berkembang menurut ulama tafsir yaitu corak sastra, fiqih, filsafat dan teologi, pengetahuan ilmiah dan tasawuf. Muhammad Abduh menambahkan corak sastra budaya kemasyarakatan, namun Hamka juga menyebutkan corak dakwah. Dari berbagai macam corak yang telah disebut diatas, Quraish Shihab dalam tafsir Al-Mishbah menyimpulkan menjadi satu saja yaitu corak dakwah. Karena semua corak-corak tersebut mempunyai unsur-unsur dakwah, antara lain: *pertama*: corak sastra dan bahasa yang menjelaskan tentang keindahan bahasa yang ditafsirkan sangat mudah untuk dipahami oleh semua golongan lapisan masyarakat. *kedua*: corak filsafat menjelaskan bahwa sangat banyak dalam Tafsir Al-Mishbah menafsirkan ayat-ayat yang mengandung nilai filsafatnya, namun semua itu mengandung makna dakwah. Seperti pada kata *Iqra`* mengandung nilai filsafat yang paling tinggi, bahkan kata *Iqra`* tersebut adalah dasar ilmu filsafat dalam Al-Qur`an, sehingga mengandung makna membaca, menalaah, meneliti, mengkaji, menyampaikan, mendalami dan mengetahui, yang semuanya makna tersebut mengandung nilai dakwah. *ketiga*: corak kebudayaan dan kemasyarakatan, yang menjelaskan bahwa manusia

---

40 Muhammad Nasib ar-Rafi`I, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jld IV, Terj. Syihabuddin, (Jakarta: Gema Insani, 2000), hal. 480

adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan antara satu sama lain. Nilai dakwah disini kita diseru untuk menjalin hubungan sesama manusia semoga kita tidak berkarai-berai. sedangkan yang *keempat*: corak ibadah. ayat-ayat yang berkaitan dengan ibadah sangatlah banyak, bahkan hakikat hidup kita hanyalah untuk beribadah kepada Allah. Maka dalam menafsirkan ayat ini tidak terlepas dari sifat mengajak, memahami, meneliti namun hal tersebut tidak terlepas dari sifat dakwah. Dengan berbagai corak diatas dapat dikaji bahwa ayat-ayat dakwah dalam Tafsir Al-Mishbah sangat mudah untuk dipahami dan diresapi. Maka Tafsir Al-Mishbah dapat dijadikan sebagai suatu referensi memperkaya wawasan tentang berdakwah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Muhammad Husain Fadhlullah, *Metodologi Dakwah dalam Al-Qur'an*, terj. Tarmana Ahmad Qosim (Jakarta : Lentera Basritama, Cet. I, 1997), hal. 11
- Menurut Haduri Nawawi, penrlitian deskriptif adalah langkah-langkah melakukan representasi objektif tentang gejala-gejala yang terdapat didalam masalah yeng diselidiki. Lihat Soejano, *Metode Penelitian, suatu pemikiran dan penerapan*, hal 24
- Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, baik secara holistik maupun dengan cara diskripsi dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Lihat Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 6
- Noeng Muhajir, *Metodelogi Penelitian Kwalitatif* ( Yogyakarta: Bayu Indra Grafika, 1996) hal.5
- Anhar Anshori, Makalah *Fiqih Dakwah Pendekatan Tafsir Tematik*, (Dosen FAI Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta), hal. 1
- Muhammad Idris Abdul Rauf Al-Marbawi, *Qamus Idris Al-Marbawii*, (Mesir: Mustafa Baabil Habli wa Auladah, 1350 H), hal. 203. Lihat, Alwisral Imam Zaidallah, *Strategi Dakwah Dalam Membentuk Da`I dan khotib Profesional*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hal. 1
- Anhar Anshori, Makalah *Fiqih Dakwah...* hal. 2
- Alwisral Imam Zaidallah, *Strategi Dakwah Dalam Membentuk Da`I dan khotib Profesional*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hal. 2
- Alwisral Imam Zaidallah, *Strategi Dakwah Dalam Membentuk Da`I dan khotib Profesional*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hal. 3
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. VI (Jakarta : Lentera Hati, 2004) Hal. 533
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. II (Jakarta : Lentera Hati, 2004) Hal. 172

<http://media.isnet.org/islam/Quraish/Membumi/Tafsir.html>, dikunjungi pada 31 Mai 2009

<http://pcimlibya.wordpress.com/2009/04/03/metodologi-tafsir-muhammad-abduh/>, dikunjungi pada 31 Mai 2009.

M. Husein Adz-Dzahabi, *At-Tafsir Wal Mufasssiran*, Dar al-Ihya at-Turats al-Arabi, Beirut, Jilid II, hal 563.

M.Quraish Shihab, *Rasionalitas al-Quran; Study Kritis atas Tafsir al-Manar*, Lentera Hati, 2006, hal 20-21.

<http://etd.library.ums.ac.id/gdl.php?mod= browse & op= read & id= ptummpp-gdl-s1-2004-mufarrihha-10>

M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur`an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*, (Bandung :PT. Mizan Pustaka, 2004), hal. 112

Al-Qur`an dan Terjemahannya ... Hal. 437

<http://forum-arsip.swaramuslim.net/threads.php?id> dikunjungi pada 05/04/2008

Muhammad Abdul Halim, *Memahami Al-Qur`an*, (Bandung : Marja` 2002), hal. 25

M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 1, ... hal. 520

<http://id.Wikipedia.org/wiki.....> Dikunjungi pada 25/03/2008

M. Quraish Shihab. Dr, *Membumukan Al-Qur`an...*,hal 167

M. Qurash Shihab, *Tafsir Al-Qur`an Al-Karim, Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan, Urutan Turunnya Wahyu*, (Bandung :Pustaka Hidayah, 1997) hal. 76

M. Qurash Shihab, *Tafsir Al-Qur`an*...hal. 81

[www.forumsuaramuslim.net](http://www.forumsuaramuslim.net), dikunjungi pada 04/04/2008

M. Quraish Shihab. Dr, *Membumukan Al-Qur`an...*,hal. 168

*Atsar* pada luqah artinya bekas sesuatu atau sisa sesuatu. Menurut al-Imam An-Nawawi menyakakan bahwa Fuqaha khurasan menamakan perkataan-perkataan sahabat dengan *atsar* dan menamakan hadits Nabi dengan *khobar*.

Muhammad Nasib ar-Rafi`I, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jld. IV, Terj. Syihabuddin, ( Jakarta: Gema Insani, 2000), hal. 1011

M. Quraish Shihab. Dr, *Membumukan Al-Qur`an...*,hal. 73

Sidi Gazalba, *Islam dan Perubahan Sosiobudaya*, (Jakarta :Pustaka Al-Husna, 1983), hal. 49

M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. XII, ... hal. 562

M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur`an, Tafsir Maudhi`i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung :Penerbit Mizan, 2005), hal. 320

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Basar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai pustaka, 2005), hal. 415

Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqh*, (Jakarta: Kencana, 2003), hal. 17

Ahmad Thaib Raya, *Menyelami Seluk-Beluk Ibadah Dalam Islam*, (Bogor: Kencana, 2003), hal. 139

M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. XIII, ... hal. 357

M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. XII, ... hal. 358

Muhammad Nasib ar-Rafi`I, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jld IV, Terj. Syihabuddin, (Jakarta: Gema Insani, 2000), hal. 480